

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan

Kesepian merupakan kondisi psikologis ketika individu merasakan adanya kesenjangan antara hubungan yang diharapkan dengan hubungan yang dimiliki (Pitaloka, 2024). Kondisi ini tidak selalu berkaitan dengan kesendirian secara fisik, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan yang dirasakan (Pratama & Utomo, 2023). Dalam kajian psikologi, kesepian dibedakan menjadi kesepian sosial (*social loneliness*) dan kesepian emosional (*emotional loneliness*). Kesepian emosional terjadi ketika individu tidak memiliki hubungan yang memberikan rasa dipahami, diterima, didengar, serta kedekatan emosional yang bermakna, sehingga seseorang tetap dapat merasa kesepian meskipun berada di tengah keluarga atau lingkungan sosial yang ramai (Van Tilburg, 2020). Oleh karena itu, kesepian emosional dipahami sebagai persoalan kualitas relasi, bukan semata-mata banyaknya hubungan sosial yang dimiliki.

Fenomena kesepian emosional banyak ditemukan pada kelompok dewasa muda. Penelitian representatif menunjukkan bahwa tingkat kesepian emosional mencapai puncaknya pada kelompok dewasa muda dibandingkan kelompok usia lainnya (Manoli et al., 2022). Selain itu, penelitian terhadap 7.314 mahasiswa menunjukkan bahwa kesepian emosional memiliki hubungan yang lebih kuat dengan depresi dan kecemasan sosial dibandingkan dimensi kesepian sosial (Wolters et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesepian emosional bukan sekadar

pengalaman subjektif, melainkan persoalan psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan mental individu. Oleh karena itu, kesepian emosional menjadi fenomena yang penting untuk dipahami, terutama pada kelompok dewasa muda yang sedang berada dalam fase membangun identitas dan hubungan interpersonal.

Salah satu lingkungan yang berperan penting dalam terbentuknya kedekatan emosional adalah keluarga. Meskipun menjadi tempat pertama individu memperoleh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional, keluarga tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan afektif setiap anggotanya. Kondisi ini berkaitan dengan pengabaian emosional (*emotional neglect*), yaitu keadaan ketika kebutuhan emosional individu tidak terpenuhi akibat kurangnya perhatian, validasi, kehangatan, dan respons emosional dari orang tua atau pengasuh (Kumari, 2020). Dampaknya dapat berlanjut hingga masa dewasa dan menimbulkan perasaan terasing meskipun individu tetap berada di tengah keluarganya. Berangkat dari fenomena tersebut, pencipta mengangkat tema kesepian emosional dalam lingkup keluarga sebagai sumber penciptaan karya seni lukis kontemporer untuk merepresentasikan pengalaman batin individu yang tidak tampak secara fisik, tetapi nyata dirasakan melalui pendekatan visual yang simbolik.

Kesepian emosional sering kali sulit diungkapkan melalui komunikasi verbal. Individu dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan yang bersifat kompleks dan mendalam. Keterbatasan ini mendorong individu untuk mencari medium alternatif sebagai sarana ekspresi. Dalam konteks ini, pengalaman personal serupa menunjukkan adanya jarak emosional dalam relasi keluarga. Perasaan tidak

didengar serta minimnya respons emosional menjadi pengalaman yang membekas dan membentuk kesadaran akan kesepian emosional tersebut.

Dalam pengembangan gagasan visual, perupa menggunakan metafora Paus 52 Hz sebagai simbol kesepian emosional. Paus 52 Hz merupakan fenomena biologis berupa paus yang memiliki frekuensi suara berbeda dari paus lain, sehingga panggilannya tidak dapat didengar atau direspons oleh sesamanya. Meskipun demikian, paus tersebut tetap mengeluarkan suara sebagai upaya untuk berkomunikasi. Kondisi ini menggambarkan adanya keinginan untuk terhubung yang tidak diiringi dengan respons dari lingkungan. Fenomena ini kemudian dimaknai sebagai bentuk keterasingan dalam proses komunikasi.

Pemilihan paus sebagai objek visual secara spesifik merujuk pada Paus 52 Hz, yang dipilih karena karakteristik biologisnya yang unik, yaitu frekuensi suaranya tidak dapat didengar atau direspons oleh paus lain. Kondisi ini menjadikannya simbol keterasingan dalam upaya berkomunikasi, yang selaras dengan pengalaman kesepian emosional. Selain itu, paus sebagai bentuk visual memiliki karakter yang kuat, yakni berukuran besar namun hidup dalam ruang laut yang luas, dalam, dan cenderung sunyi. Lingkungan tersebut menghadirkan kesan kesendirian yang ekstrem serta memperkuat atmosfer keterasingan secara visual. Dengan demikian, Paus 52 Hz tidak hanya berfungsi sebagai metafora konseptual, tetapi juga sebagai objek visual yang mampu merepresentasikan kesepian emosional melalui skala, ruang, dan suasana yang dihadirkannya.

Meskipun kesepian emosional dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, kondisi tersebut tidak selalu berakhir pada keterasingan yang

berkepanjangan. Individu memiliki kemungkinan untuk membangun kembali keterhubungan emosional melalui proses rekoneksi, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Rekoneksi emosional menjadi proses penting yang memungkinkan individu memperoleh kembali rasa diterima, dipahami, dan terhubung secara afektif setelah mengalami pengalaman kesepian yang mendalam.

Dalam konteks ini, pengalaman kesepian emosional tidak dipahami sebagai kondisi yang harus dihilangkan sepenuhnya, melainkan sebagai pengalaman yang dapat diterima dan dimaknai kembali. Proses penerimaan tersebut memungkinkan individu berdamai dengan pengalaman masa lalu tanpa harus meniadakan bagian dari dirinya yang pernah terluka. Gagasan ini kemudian menjadi landasan dalam pengembangan karya, yang tidak hanya merepresentasikan kesepian emosional melalui metafora Paus 52 Hz, tetapi juga menghadirkan visualisasi proses rekoneksi emosional dan penerimaan diri sebagai bentuk transformasi pengalaman batin.

Seni lukis *mixed media* dipilih sebagai medium karena mampu merepresentasikan pengalaman emosional melalui pengolahan warna, tekstur, komposisi, serta penggunaan material yang beragam. Karakteristik cat minyak memungkinkan penciptaan kedalaman suasana yang mendukung penggambaran kondisi batin, sementara penggunaan media tambahan seperti benang rajut dan kain tule membuka kemungkinan visual untuk merepresentasikan hubungan, keterhubungan, serta transformasi emosional secara lebih simbolik. Melalui pendekatan visual tersebut, pengalaman kesepian emosional hingga proses rekoneksi dan penerimaan diri dapat diterjemahkan ke dalam bentuk artistik yang reflektif dan interpretatif.

1.2. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan berawal dari proses pembelajaran dalam mata kuliah Metodologi Seni Rupa Murni yang menekankan penggalan gagasan secara konseptual dan reflektif. Pada tahap awal, gagasan penciptaan diarahkan pada tema kecemasan sosial dengan judul *“Kecemasan Sosial (Social Anxiety) dalam Penciptaan Karya Seni Lukis.”* Tema tersebut berangkat dari pemahaman mengenai kecemasan sosial sebagai kondisi psikologis yang memengaruhi rasa percaya diri, interaksi sosial, serta kemampuan individu dalam mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Seiring proses pendalaman konsep, tema kecemasan sosial dipahami lebih sebagai gejala psikologis yang muncul dalam situasi tertentu. Fokus pada aspek tersebut dinilai belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman emosional yang lebih mendasar terkait relasi interpersonal. Oleh karena itu, gagasan penciptaan kemudian ditinjau kembali untuk menemukan fokus yang lebih mendalam terhadap pengalaman batin yang melatarbelakangi munculnya perasaan keterasingan dalam relasi sosial.

Pada tahap berikutnya, gagasan penciptaan berkembang dalam mata kuliah Studio Seni Rupa Murni dengan judul *“From FOMO to JOMO dalam Penciptaan Karya Mix Media.”* Tema ini berangkat dari refleksi terhadap fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang sering dikaitkan dengan tekanan sosial serta dorongan untuk terus terhubung dengan lingkungan sekitar. Peralihan menuju *Joy of Missing Out* (JOMO) dipahami sebagai bentuk upaya mengambil jarak dari tuntutan keterhubungan sosial yang berlebihan serta mencari keseimbangan emosional.

Namun dalam proses pengembangan gagasan, tema *From FOMO to JOMO* dipahami masih berada pada ranah fenomena sosial yang bersifat eksternal. Tema tersebut lebih merepresentasikan respons terhadap kondisi sosial dibandingkan pengalaman emosional yang bersifat lebih internal. Oleh karena itu, arah penciptaan kembali dikaji untuk menemukan konsep yang mampu merepresentasikan pengalaman keterasingan emosional secara lebih mendalam.

Proses pengkajian tersebut kemudian mengarah pada kisah Paus 52 Hz, yaitu seekor paus yang diketahui memiliki frekuensi suara berbeda sehingga tidak dapat didengar oleh paus lain. Fenomena ini kerap dimaknai sebagai simbol keterasingan dan kegagalan komunikasi dalam berbagai interpretasi metaforis. Karakteristik tersebut menjadikan kisah Paus 52 Hz relevan sebagai metafora yang merepresentasikan pengalaman kesepian emosional.

Berdasarkan pertimbangan konseptual tersebut, gagasan penciptaan kemudian dirumuskan dalam judul "*Paus sebagai Metafora Kesepian Emosional dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Mixed Media.*" Judul ini menempatkan kesepian emosional sebagai fokus utama penciptaan karya. Metafora paus digunakan sebagai simbol visual untuk merepresentasikan pengalaman keterasingan batin secara artistik. Perkembangan gagasan dari tema kecemasan sosial, kemudian *From FOMO to JOMO*, hingga kesepian emosional menunjukkan proses pematangan konsep yang berlangsung secara bertahap melalui refleksi dan pengkajian konseptual.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, muncul gagasan penciptaan yang kemudian dikembangkan menjadi karya seni lukis *mixed media* dengan menggunakan paus sebagai metafora kesepian emosional. Dari gagasan tersebut muncul beberapa pertanyaan yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*?
2. Bagaimana perwujudan karakter visual paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*?
3. Bagaimana pengolahan media, teknik, dan tahapan kerja dalam mewujudkan paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*?

1.4. Tujuan Penciptaan

Karya seni lukis dalam penciptaan ini merupakan hasil pengamatan dan refleksi terhadap kesepian emosional yang diterjemahkan melalui bahasa visual seni lukis *mixed media*. Oleh karena itu, tujuan penciptaan karya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*.
2. Mewujudkan karakter visual paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*.

3. Mengolah media, teknik, dan tahapan kerja untuk merepresentasikan paus sebagai metafora kesepian emosional dalam penciptaan karya seni lukis *mixed media*.

1.5. Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Fokus penciptaan ini ditinjau melalui tiga aspek utama, yaitu:

1.5.1. Aspek Konseptual

Aspek konseptual dalam penciptaan ini berpijak pada kesepian emosional sebagai objek formal yang kemudian dikembangkan menuju gagasan rekoneksi emosional dan penerimaan diri. Kesepian emosional dipahami sebagai pengalaman psikologis yang muncul ketika kebutuhan individu akan kedekatan afektif dan keterhubungan emosional tidak terpenuhi, meskipun individu tetap berada dalam lingkungan sosial. Pengalaman tersebut selanjutnya menjadi titik awal untuk mengeksplorasi kemungkinan pemulihan hubungan emosional dan proses berdamai dengan pengalaman kesepian yang pernah dialami.

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi penciptaan berangkat dari pengalaman internal perupa dalam merefleksikan kondisi kesepian emosional yang muncul dalam berbagai relasi interpersonal. Perasaan tidak didengar dan tidak memperoleh kedekatan emosional menjadi titik awal pemaknaan yang bersifat personal, kemudian berkembang seiring meningkatnya kepekaan perupa terhadap pengalaman serupa yang juga dialami oleh orang lain. Pengalaman tersebut mendorong perupa untuk memandang kesepian emosional tidak hanya sebagai pengalaman

individual, tetapi juga sebagai fenomena psikologis yang dapat dialami oleh siapa saja meskipun berada di tengah lingkungan sosial maupun keluarga.

Selain pengalaman personal, sumber inspirasi juga diperoleh dari kajian mengenai kesepian emosional yang menjelaskan bahwa individu tetap dapat merasa kesepian ketika kebutuhan akan hubungan yang hangat, dekat, dan bermakna tidak terpenuhi (Van Tilburg, 2020). Pemahaman tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kesepian emosional banyak ditemukan pada kelompok dewasa muda serta memiliki keterkaitan yang erat dengan kesejahteraan psikologis (Manoli et al., 2022; Wolters et al., 2023). Berangkat dari refleksi personal dan fenomena tersebut, perupa mengembangkan gagasan visual melalui metafora Paus 52 Hz sebagai simbol keterasingan sekaligus representasi perjalanan menuju rekoneksi emosional tanpa menghilangkan pengalaman yang telah membentuk identitas individu.

b. Interes Seni

Interes seni yang dipilih adalah interes reflektif, yaitu kecenderungan berkarya yang menempatkan seni sebagai medium perenungan terhadap pengalaman emosional manusia. Interes ini memandang karya seni sebagai pencerminan realitas kehidupan, baik yang bersumber dari pengalaman nyata maupun hasil interaksi perupa dengan lingkungan, yang kemudian dipadukan dengan dunia khayal menjadi bentuk yang lebih ideal. Pilihan ini didasarkan pada upaya perupa untuk mengolah pemahaman tentang kesepian emosional melalui proses refleksi batin, baik yang berangkat dari pengalaman pribadi maupun dari kepekaan terhadap pengalaman orang lain. Dalam konteks ini,

seni berfungsi sebagai sarana pemaknaan pengalaman hidup, di mana pengalaman estetik lahir dari proses perenungan yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk visual. Melalui interest reflektif, perupa menghadirkan tema kesepian emosional serta proses rekoneksi emosional sebagai bentuk perenungan terhadap dinamika kondisi batin yang dapat dialami oleh berbagai individu.

c. Interest Bentuk

Interest bentuk yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah semi-figuratif, yaitu bentuk visual yang masih merujuk pada figur atau objek nyata namun mengalami pengolahan secara simbolik dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan objek tetap dapat dikenali, sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap makna yang dihadirkan. Dalam pendekatan ini, bentuk tidak sepenuhnya terikat pada representasi realistik, melainkan ditempatkan dalam konteks yang bersifat imajinatif untuk mendukung penyampaian gagasan. Pengalihan konteks tersebut menjadi cara untuk menghadirkan makna yang lebih dalam tanpa menghilangkan keterbacaan visual.

Bentuk dalam penciptaan ini dimanfaatkan untuk merepresentasikan kondisi emosional, pengalaman kesepian, serta proses rekoneksi emosional dan penerimaan diri secara simbolik dan reflektif. Pendekatan semi-figuratif memungkinkan perupa menghadirkan objek-objek yang masih dapat dikenali, namun ditempatkan dalam konteks yang imajinatif untuk membangun narasi

visual mengenai perjalanan emosional individu dari keterasingan menuju keterhubungan.

d. Prinsip Estetik

Prinsip estetik yang digunakan dalam penciptaan karya ini berangkat dari pendekatan seni modern yang menekankan kebebasan ekspresi, subjektivitas, serta eksplorasi bentuk sebagai sarana penyampaian pengalaman batin. Pendekatan ini memungkinkan karya seni tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan kondisi psikologis dan emosional individu. Dalam seni modern, penggunaan simbol dan metafora menjadi penting sebagai cara untuk menyampaikan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan secara langsung, sehingga karya memiliki kedalaman interpretatif.

Prinsip estetik dalam penciptaan ini juga mempertimbangkan hubungan antar unsur visual sebagai representasi perjalanan psikologis individu. Penggunaan simbol, ruang, material, serta relasi antarobjek tidak hanya diarahkan untuk menggambarkan kondisi kesepian emosional, tetapi juga untuk merepresentasikan proses rekoneksi emosional dan penerimaan diri. Melalui pendekatan tersebut, pengalaman batin dihadirkan sebagai proses yang dinamis, sehingga karya tidak berhenti pada representasi keterasingan, melainkan juga menghadirkan kemungkinan pemulihan dan keterhubungan kembali.

1.5.2. Aspek Visual

Aspek visual berkaitan dengan perwujudan gagasan konseptual ke dalam bahasa rupa yang memiliki karakteristik tertentu. Pengolahan visual diarahkan untuk menghadirkan pengalaman kesepian emosional secara sugestif melalui figur, simbol, distorsi bentuk, serta suasana visual yang mendukung.

a. Subject Matter

Subject matter dalam penciptaan karya ini berangkat dari tema kesepian emosional yang divisualisasikan melalui metafora paus sebagai simbol keterasingan emosional. Paus merepresentasikan individu yang memiliki keinginan untuk terhubung, namun tidak memperoleh respons yang sepadan dalam relasi interpersonal. Tema ini kemudian diuraikan ke dalam empat tahapan, yaitu sebab, dampak afektif, dampak perilaku, serta proses rekoneksi emosional dan penerimaan diri. Pendekatan ini memungkinkan karya tidak hanya menampilkan kondisi kesepian emosional beserta dampaknya, tetapi juga menghadirkan kemungkinan transformasi pengalaman batin menuju keterhubungan kembali. *Subject matter* yang diangkat berkembang sebagai narasi visual yang saling berkaitan dan membentuk perjalanan emosional secara bertahap.

Tahap pertama merepresentasikan sebab munculnya kesepian emosional, yaitu pengalaman pengabaian emosi dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini divisualisasikan melalui ruang domestik yang seharusnya menghadirkan kedekatan, namun justru terasa kaku dan tidak memberikan keterhubungan emosional. Elemen ruang yang minim interaksi memperkuat kesan adanya

jarak dalam relasi yang dekat secara fisik. Situasi ini menggambarkan bagaimana kebutuhan emosional tidak terpenuhi meskipun individu berada dalam lingkungan yang familiar. Ruang dimaknai sebagai representasi relasi yang tidak memberikan rasa aman secara emosional.

Tahap kedua menggambarkan dampak kesepian emosional pada aspek afektif, yaitu munculnya perasaan hampa dan kosong. Visualisasi diwujudkan melalui suasana kamar yang tampak ramai, namun memiliki sisi-sisi ruang yang tinggi, luas, dan sepi. Kontras antara keramaian dan kekosongan mencerminkan kondisi batin individu yang tetap merasa sendiri di tengah keberadaan lingkungan sekitarnya. Ketinggian ruang dan kekosongan dinding memperkuat kesan keterasingan yang bersifat internal. Kesepian emosional hadir sebagai pengalaman batin yang tidak selalu tampak secara langsung.

Tahap ketiga merepresentasikan dampak kesepian emosional pada aspek perilaku, yaitu kecenderungan *rumination* atau pikiran berulang yang sulit dikendalikan. Kondisi ini divisualisasikan melalui situasi terjebak dalam ruang sempit menyerupai lubang yang membatasi gerak. Kehadiran elemen tali yang saling melilit menjadi simbol dari pikiran yang berantakan dan terus berulang. Komposisi ruang yang menekan memperkuat kesan terperangkap dalam kondisi psikologis. Visual yang dihadirkan menggambarkan bagaimana kesepian emosional memengaruhi perilaku individu.

Tahap keempat merepresentasikan proses rekoneksi emosional dan penerimaan diri setelah individu melalui pengalaman kesepian emosional. Visualisasi diwujudkan melalui dua ruang yang saling terhubung, yaitu ruang

bawah laut dan ruang langit, yang dihubungkan oleh elemen benang rajut sebagai simbol keterhubungan dan pemulihan relasi emosional. Figur manusia ditampilkan dengan tubuh yang terbagi pada dua bidang kanvas sebagai representasi perjalanan batin dari kondisi keterasingan menuju kebebasan emosional. Kehadiran sayap angsa melambangkan harapan, pertumbuhan, dan kemampuan untuk bergerak melampaui pengalaman masa lalu. Sementara itu, topeng berbentuk Paus 52 Hz tetap dikenakan sebagai simbol bahwa pengalaman kesepian tidak dihapus atau dilupakan, melainkan diterima sebagai bagian dari identitas diri. Tahap ini merepresentasikan kondisi ketika individu mampu berdamai dengan pengalaman kesepian emosional dan membangun kembali keterhubungan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

b. Struktur Visual

Struktur visual karya dibangun melalui penggabungan bentuk semi-figuratif dan simbolik dengan pendekatan surealisme. Surealisme merupakan aliran seni yang berfokus pada eksplorasi dunia bawah sadar, mimpi, dan pengalaman batin melalui penggabungan unsur realitas dan imajinasi secara tidak logis (Lewis, 2021; Wango, 2022). Pendekatan ini menghadirkan distorsi bentuk serta penempatan objek di luar konteks kesehariannya sebagai cara untuk mengungkap pengalaman psikologis. Dalam konteks karya ini, pendekatan surealisme digunakan untuk merepresentasikan pengalaman kesepian emosional, proses rekoneksi emosional, serta penerimaan diri sebagai pengalaman batin yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Visual yang

dihadirkan tidak bersifat realistis, melainkan cenderung imajinatif dan simbolik untuk membangun narasi emosional yang berlapis.

Sementara itu, pendekatan semi-figuratif digunakan dengan menggabungkan bentuk yang masih dapat dikenali dengan penyederhanaan atau distorsi visual. Gaya ini tidak sepenuhnya realistis, namun tetap mempertahankan ciri objek sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih bebas. Komposisi menghadirkan relasi antara figur manusia, paus, ruang, serta berbagai elemen simbolik sebagai representasi perjalanan emosional individu. Objek-objek tersebut ditempatkan dalam situasi yang tidak realistis untuk membangun makna mengenai keterasingan, rekoneksi emosional, dan penerimaan diri. Ruang serta elemen visual pendukung berfungsi memperkuat suasana batin yang ingin dihadirkan dalam karya.

1) Figur Paus

Direpresentasikan sebagai elemen utama dalam seluruh karya yang berfungsi sebagai simbol individu, paus dipilih karena karakteristiknya yang merepresentasikan pengalaman keterasingan emosional. Secara konseptual, Paus 52 Hz menjadi dasar pemilihan ini karena memiliki frekuensi suara yang tidak dapat didengar oleh paus lain, sehingga mencerminkan kondisi ketika upaya komunikasi tidak memperoleh respons. Selain itu, secara visual paus memiliki bentuk yang monumental namun cenderung soliter, serta hidup dalam ruang laut yang luas dan sunyi, yang memperkuat kesan kesendirian. Bentuk paus tetap mempertahankan keterbacaan visual, namun ditempatkan dalam konteks yang tidak realistis

sebagai bagian dari pendekatan semi-figuratif. Keberadaannya dalam ruang domestik maupun ruang imajinatif menunjukkan kondisi keterasingan emosional dalam berbagai situasi, sementara minimnya interaksi dengan lingkungan memperkuat kesan tidak terhubung secara emosional.

2) Ruang (Lingkungan Visual)

Ruang divisualisasikan dalam bentuk ruang domestik seperti ruang keluarga dan kamar, serta ruang imajinatif seperti lubang yang dalam. Pengolahan ruang tidak bersifat realistik, melainkan digunakan untuk membangun suasana psikologis tertentu. Ruang keluarga ditampilkan tanpa interaksi, kamar yang tampak ramai namun terasa kosong, serta ruang sempit yang dalam menjadi representasi kondisi batin yang berbeda. Skala dan proporsi ruang dimanfaatkan untuk memperkuat kesan keterasingan, kehampaan, dan keterjebakan. Ruang tidak hanya menjadi latar, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari kondisi emosional.

Selain ruang domestik dan ruang imajinatif yang digunakan dalam tahap eksplorasi, karya akhir menghadirkan ruang laut dan ruang langit sebagai simbol kondisi psikologis yang berbeda. Ruang laut merepresentasikan kedalaman emosi, kesunyian, serta pengalaman keterasingan yang melekat pada metafora Paus 52 Hz. Sebaliknya, ruang langit menghadirkan kesan kebebasan, keterbukaan, dan kemungkinan terbentuknya keterhubungan baru. Kehadiran kedua ruang tersebut

membangun kontras visual yang merepresentasikan perjalanan emosional dari kondisi terasing menuju proses rekoneksi dan penerimaan diri.

3) Elemen Simbolik

Elemen simbolik digunakan untuk memperkuat penyampaian makna dalam karya melalui objek-objek yang memiliki keterkaitan dengan gagasan kesepian emosional. Paus 52 Hz menjadi simbol utama yang merepresentasikan individu yang mengalami keterasingan emosional akibat tidak memperoleh respons yang diharapkan dalam relasi interpersonal. Karakteristik biologisnya yang memiliki frekuensi berbeda dari paus lain menjadikannya metafora bagi pengalaman merasa tidak didengar dan tidak terhubung secara emosional. Simbol ini digunakan sebagai representasi visual dari kondisi kesepian yang menjadi titik awal narasi penciptaan karya.

Benang rajut, topeng paus, dan sayap angsa digunakan sebagai simbol pendukung yang merepresentasikan proses transformasi emosional. Benang rajut melambangkan keterhubungan dan rekoneksi emosional, sedangkan topeng berbentuk Paus 52 Hz menjadi simbol penerimaan terhadap pengalaman kesepian sebagai bagian dari identitas diri. Sayap angsa merepresentasikan harapan, pertumbuhan, dan kebebasan emosional yang muncul setelah individu mampu berdamai dengan pengalaman masa lalunya. Kehadiran simbol-simbol tersebut membangun narasi visual mengenai perjalanan individu dari keterasingan menuju rekoneksi emosional dan penerimaan diri.

4) Warna dan Pencahayaan

Penggunaan warna didominasi oleh spektrum biru dan turunannya untuk membangun suasana emosional yang berkaitan dengan kesepian, refleksi diri, dan keterasingan. Secara psikologis, warna biru sering dikaitkan dengan ketenangan, keseimbangan, serta kondisi afektif yang cenderung menurun, seperti kesunyian dan kesepian, terutama pada nuansa yang lebih gelap atau pucat (Hanada, 2018; Wilms & Oberfeld, 2017). Sementara itu, warna turunan seperti tosca dan hijau tosca menghadirkan suasana kontemplatif dan hening yang berkaitan dengan pengalaman reflektif serta jarak emosional (Ghouchani, 2022). Variasi kecerahan dan intensitas warna dimanfaatkan untuk membangun kondisi psikologis yang berbeda, di mana nuansa biru yang lebih gelap menghadirkan kesan sunyi dan terasing, sedangkan biru dengan tingkat kecerahan yang lebih tinggi memberikan kesan ruang yang lebih terbuka dan lapang. Perbedaan kualitas warna tersebut menjadi bagian dari narasi visual yang merepresentasikan perjalanan emosional individu.

Pencahayaan digunakan untuk memperkuat suasana dan makna visual dalam karya. Intensitas cahaya yang berbeda dimanfaatkan untuk membangun penekanan emosional pada setiap visualisasi, mulai dari suasana yang redup dan tertutup hingga ruang yang terasa lebih terbuka. Pada beberapa bagian, pencahayaan yang minim mempertegas kesan hampa, sunyi, dan terisolasi, sementara pencahayaan yang lebih terang digunakan untuk menghadirkan kesan keluasan dan kebebasan emosional.

Interaksi antara warna dan pencahayaan membentuk atmosfer psikologis yang mendukung representasi kesepian emosional, rekoneksi emosional, serta proses penerimaan diri.

5) Perspektif dan Komposisi

Penggunaan perspektif dalam penciptaan karya disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian makna visual pada setiap karya. Perspektif seperti *high angle* dan *low angle* digunakan pada beberapa karya untuk memperkuat kesan keterasingan, tekanan psikologis, maupun ketidakberdayaan subjek dalam ruang yang mengelilinginya. Sementara itu, karya akhir menggunakan sudut pandang yang lebih natural untuk menjaga keterbacaan objek dan hubungan antar elemen visual. Variasi perspektif tersebut dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya membangun pengalaman emosional yang berbeda sesuai dengan gagasan yang diangkat.

Komposisi cenderung menempatkan figur sebagai pusat perhatian yang didukung oleh ruang dan elemen simbolik sebagai penguat makna. Pengolahan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan visual, penekanan, serta hubungan antarobjek untuk membangun suasana psikologis tertentu. Pada karya akhir, komposisi juga memperhatikan keterhubungan antara dua bidang kanvas yang membentuk satu kesatuan naratif melalui penggunaan elemen benang rajut sebagai penghubung visual. Penataan elemen dilakukan untuk mendukung representasi

pengalaman kesepian emosional, rekoneksi emosional, dan penerimaan diri.

c. Gaya Pribadi (*Personal Style*)

Gaya pribadi dalam penciptaan karya ini ditandai oleh penggunaan bentuk semi-figuratif dengan pendekatan simbolik dan suasana surealis untuk merepresentasikan pengalaman emosional secara reflektif. Keunikan pencipta terletak pada penggunaan metafora visual yang dikembangkan melalui figur manusia, Paus 52 Hz, serta berbagai elemen simbolik yang ditempatkan dalam ruang-ruang imajinatif. Penggabungan antara realitas domestik, unsur alam, dan elemen simbolik menjadi cara untuk mengolah pengalaman batin ke dalam bentuk visual yang berlapis. Pendekatan tersebut menghasilkan karya yang tidak hanya menampilkan objek, tetapi juga menghadirkan suasana psikologis yang dapat dirasakan oleh penikmat karya. Identitas visual terbentuk melalui pengolahan simbol yang komunikatif, suasana yang kontemplatif, serta hubungan makna antar elemen visual.

Ciri khas pencipta juga terlihat pada pengolahan suasana visual melalui warna, pencahayaan, dan komposisi ruang. Dominasi warna-warna dingin digunakan untuk membangun atmosfer yang hening, reflektif, dan emosional, sementara perbedaan kualitas pencahayaan dimanfaatkan untuk memperkuat kondisi psikologis yang direpresentasikan. Pengolahan ruang serta hubungan antar elemen simbolik menjadi bagian penting dalam membangun narasi visual yang berlapis. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengarahkan pemaknaan terhadap

pengalaman kesepian emosional, rekoneksi emosional, dan penerimaan diri. Melalui pendekatan tersebut, gaya pribadi pencipta menampilkan karakter visual yang peka terhadap suasana, simbol, dan pengalaman batin manusia.

1.5.3. Aspek Operasional

Penciptaan karya dalam penelitian ini diwujudkan melalui media lukis dan *mixed media* dengan memanfaatkan material yang disesuaikan dengan kebutuhan visual serta konseptual pada setiap tahapan penciptaan. Karya eksplorasi menggunakan media kanvas berukuran 100×80 cm dengan cat minyak sebagai material utama. Pemilihan cat minyak didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki fleksibilitas tinggi serta waktu kering yang relatif lama, sehingga memungkinkan pengolahan warna dilakukan secara bertahap. Karakteristik tersebut mendukung penciptaan suasana visual yang tenang, redup, dan melankolis melalui gradasi warna yang halus dan berlapis.

Karya akhir diwujudkan pada dua kanvas berbentuk lingkaran dengan diameter masing-masing 80 cm yang disusun sebagai satu kesatuan karya berukuran 140×130 cm. Media yang digunakan berupa cat akrilik, benang rajut, dan kain tule yang diterapkan melalui pendekatan *mixed media*. Pemilihan cat akrilik tidak hanya didasarkan pada karakteristik teknisnya yang cepat kering dan mudah dipadukan dengan berbagai material, tetapi juga karena sifatnya yang memungkinkan pembentukan visual berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Karakter tersebut selaras dengan gagasan rekoneksi emosional yang dipahami sebagai proses bertahap menuju kondisi yang lebih utuh dan penerimaan diri.

Proses penciptaan diawali dengan pencampuran warna untuk membentuk palet warna (*color palette*) yang digunakan secara konsisten dalam karya. Palet warna diarahkan pada spektrum biru dan turunannya guna membangun atmosfer emosional yang berkaitan dengan kesepian, refleksi diri, dan rekoneksi emosional. Sketsa kemudian disusun sebagai dasar perancangan komposisi, penempatan figur, elemen simbolik, serta hubungan visual antarobjek. Pada karya akhir, tahap perancangan juga mencakup penyusunan hubungan visual antara dua bidang kanvas yang akan dihubungkan melalui benang rajut.

Penggarapan karya dilakukan melalui pembangunan struktur visual secara bertahap mulai dari penerapan warna dasar, pengolahan bentuk, ruang, pencahayaan, hingga penyempurnaan detail. Pada karya akhir, proses tersebut disertai dengan penerapan teknik jahit untuk menghubungkan benang rajut dan kain tule pada kedua bidang kanvas. Penyempurnaan dilakukan melalui penyesuaian detail, warna, komposisi, serta integrasi seluruh material agar tercapai kesatuan visual yang utuh. Sebagai tahap akhir, karya memperoleh perlakuan akhir sesuai karakteristik material yang digunakan guna menjaga kualitas visual dan ketahanan karya.

1.6. Manfaat Penciptaan

1.6.1. Bagi Perupa

- a. Memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.
- b. Menjadi sarana pendalaman pengalaman berkarya seni lukis *mixed media* yang berangkat dari refleksi pengalaman personal dan didukung oleh landasan konseptual yang sistematis.
- c. Memberikan ruang ekspresi dan pemaknaan pengalaman kesepian batin melalui bahasa visual sebagai bagian dari proses refleksi diri dan pengembangan identitas artistik.

1.6.2. Bagi Pengamat Seni

- a. Memberikan pengalaman visual yang mendorong refleksi terhadap isu kesepian batin dan perasaan tidak didengar dalam relasi sosial.
- b. Membuka ruang empati dan pemaknaan personal melalui simbol dan metafora visual yang bersifat subjektif dan multitafsir.
- c. Menjadi media apresiasi seni yang tidak hanya menekankan aspek visual, tetapi juga mengajak pemirsa memahami pengalaman batin manusia dalam konteks kehidupan kontemporer.

1.6.3. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

- a. Menambah khazanah dalam bidang penciptaan seni lukis *mixed media* yang berangkat dari pengalaman personal dan pendekatan reflektif.
- b. Menjadi referensi konseptual dan visual bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang menekankan hubungan antara pengalaman batin dan ekspresi visual.

- c. Memberikan contoh penerapan proses penciptaan seni lukis *mixed media* yang terstruktur, mulai dari pengembangan gagasan hingga perwujudan visual, dalam konteks akademik Pendidikan Seni Rupa.

1.6.4. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Rupa

- a. Memberikan kontribusi karya dan kajian penciptaan yang dapat memperkaya dokumentasi akademik dan portofolio program studi.
- b. Menunjukkan implementasi capaian pembelajaran mahasiswa dalam mengintegrasikan aspek konseptual, visual, dan operasional dalam penciptaan karya seni.
- c. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lain dalam menyusun skripsi penciptaan seni rupa yang berangkat dari pengalaman personal.

